

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengelola perasaannya sendiri dan orang lain. Ini sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan hidup mereka. Kecerdasan emosi remaja juga dapat membantu mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan benar dan untuk mengembangkan empati dan komunikasi yang efektif. Ini juga dapat membantu mereka untuk mengatasi masalah emosi seperti depresi dan kecemasan. Manfaat kecerdasan emosi meliputi peningkatan kualitas hidup, hubungan interpersonal yang lebih baik, kinerja yang lebih baik di tempat kerja, dan kesehatan yang lebih baik.¹

Kecerdasan emosi remaja modern merujuk pada kemampuan remaja untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengawasi perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Ini sangat penting karena dapat membantu remaja untuk mengatasi masalah yang dihadapi selama masa transisi mereka ke dewasa dan membuat pilihan yang baik dalam hidup mereka.

Remaja saat ini dihadapkan dengan banyak tekanan, seperti tekanan akademis, tekanan sosial, dan tekanan teknologi. Kecerdasan emosi yang baik dapat

¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional. Terjemahan T. Hermaya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

membantu remaja untuk mengatasi tekanan ini dengan lebih baik dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Sebagaimana hasil penelitian Fitria menjelaskan bahwa kegagalan remaja dalam mengontrol emosi yang labil dapat mengakibatkan munculnya masalah mental emosional. Remaja yang cerdas secara emosional dapat lebih percaya diri dan tenang saat menghadapi tantangan dalam kehidupan. Sebaliknya remaja yang belum mampu mengontrol emosinya akan cepat menyerah ketika menghadapi masalah dan tantangan dalam hidupnya.²

Kecerdasan emosi saat remaja mampu membantu masalah yang dihadapi saat transisi menuju dewasa. Akan tetapi, beberapa remaja mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, yang dapat menyebabkan masalah seperti masalah kesehatan mental dan masalah sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan dan pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosi remaja. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi dapat menyebabkan masalah seperti depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Ayah memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak-anak mereka. Mereka dapat membantu anak-anak untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka dengan benar, mengajar anak-anak untuk mengatasi masalah emosi, dan membantu anak-anak untuk mengembangkan empati dan hubungan interpersonal yang baik. Kecerdasan emosi sangat penting

² Siti Rahmah Nusa Fitria, Inda Mariana Harahap, Sri Agustina. Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2023.

dalam mendidik remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan lebih mampu untuk mengatasi tekanan dan masalah yang dihadapi selama masa transisi mereka ke dewasa. Ini juga dapat membantu mereka untuk membuat pilihan yang baik dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.³

Persepsi masyarakat tentang peran figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak telah berubah sebagai akibat dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Sekarang, pengasuhan didefinisikan sebagai mendidik dan membesarkan anak sebagian besar anak ditanggung oleh ibu. Ibu adalah orang pertama yang menjalin hubungan dengan anaknya. Ibu menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat anak-anak mereka secara fisik dan memberikan kesejahteraan emosi. Parsons dan Bales mengedepankan peran ayah sebagai "instrumental" dan peran ibu sebagai "ekspresif" dalam keluarga.⁴ Mereka mengatakan bahwa ibu menunjukkan sifat-sifat yang membantu melindungi keluarga dengan memberikan stabilitas rumah tangga dengan bekerja di luar rumah untuk tugas yang membutuhkan keahlian dan kecerdasan, sementara ayah menunjukkan sifat-sifat yang membantu memberikan empati dan kenyamanan emosi untuk anak-anak mereka.

Pandangan tentang peran tradisional orang tua telah berubah seiring berjalannya waktu. Saat ini mulai muncul pandangan yang mengenai peran orang tua yang androgini, di mana peran ayah dan ibu kurang lebih sama, sehingga

³Farida Hidayati dkk., Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1 April 2011, 33–35.

⁴Yerie WandanSari, Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Experientia* . 7 (Oktober 2019), 11.

kualitas pengasuhan yang diberikan ayah dan ibu harus sama.⁵ Selain itu, harus juga diakui bahwa masih banyak pemikiran tentang peran ayah hanya sebatas sebagai seorang yang memenuhi kebutuhan ekonomi. Faktanya, ayah sangat menentukan kondisi mental dan perkembangan anak, bahkan sejak bayi masih ada di dalam kandungan.⁶ Seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. Luqman/31: 13).

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surah Luqman di atas mengenai bagaimana seorang ayah mendidik dan membimbing anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya peran seorang ayah dalam pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.⁷

Ayah memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka, sebagaimana yang ditekankan dalam Surah Luqman ayat 13. Ayah bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama, mengajarkan nilai-nilai moral, membimbing dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pemimpin keluarga, serta memberikan kasih sayang dan cinta kepada anak-anak. Surah Luqman menekankan pentingnya ayah sebagai pendidik yang baik dalam membangun fondasi iman dan moral anak-anak, serta mengajarkan mereka untuk tidak mempersekutukan Allah.

⁵Hidayati dkk., *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*,. 34.

⁶Abdul Karim, Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Anak, Agustus 2022, <https://ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id/artikel/pentingnya-peran-ayah-dalam-perkembangan-anak,2021>.

⁷Muhammad Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 69.

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, kata Maureen Black, profesor peneliti pediatri di University of Maryland School of Medicine. Anak-anak yang pola asuhannya melibatkan peran ayah cenderung memiliki kemampuan bicara dan tingkah laku yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang pola asuhannya tidak melibatkan peran ayah. Untuk itu, kerjasama ayah-ibu, juga dikenal sebagai coparenting, sangat penting dalam pengasuhan anak di tengah persaingan industri yang ketat. Di tengah persaingan ini pula, peran ayah dalam pengasuhan anak semakin berkurang.⁸ Orang tua juga harus berubah dalam metode pengasuhannya ketika anak menjadi remaja. Menurut buku penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang beredar di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan anak yang memasuki usia remaja adalah sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan teman atau sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan kehidupan anak, terutama pada anak menginjak masa remaja yang rentan dengan pergolakan dalam batinnya.

Remaja saat ini menghadapi banyak tuntutan, harapan, dan bahaya dibandingkan remaja generasi sebelumnya. Mereka juga kehilangan kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten karena dukungan keluarga dan sosial yang kurang. Hal ini menimbulkan risiko bagi perkembangan remaja yang sehat.⁹ Pada umumnya Peran orang tua dalam membantu remaja mengenali lingkungan sosial, memahami peran yang diberikan kepada mereka, dan

⁸Puspensos, Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak, Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak, 15 April 2022, <https://puspensos.kemensos.go.id/peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak>.

⁹Azizah, Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja, *Jurnal Bimbingan Konseling, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam Kudus Jawa Tengah* 4 (Desember 2013), 56.

mampu beradaptasi dengan hal tersebut karena masa remaja mengalami fase transisi besar yaitu banyak kebiasaan dan masalah yang berubah, terutama hati dan peningkatan emosi.

Remaja mengalami perubahan biologis, sosial, emosi, dan kognitif. Remaja dibagi menjadi tiga kelompok: remaja awal usia 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Pada titik ini, anak-anak mulai mengeksplorasi semua hal yang sesuai dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mencoba banyak hal yang ada di lingkungan mereka. Di tempat lain, remaja juga rentan terhadap hal-hal buruk seperti kriminal, penggunaan narkoba, dan kejahatan seksual.¹⁰ Islam mengajarkan pentingnya peran ayah dalam membimbing anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi sangatlah besar. Ayah adalah figur yang harus mampu memberikan dukungan emosional yang baik dan memberikan pembimbingan dalam mengelola emosi dengan baik dan sehat. Al-Quran, menjelaskan pentingnya peran ayah dalam membimbing anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 233.

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan berikanlah kepada wanita itu nafkah dengan cara yang baik. Jika mereka menyusui anak-anakmu, maka berilah mereka upah yang layak. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah memperhatikan apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Baqarah/2: 233).

¹⁰ Bona Robertus, Gunawan Situngkir, dan Doddy Hendro Wibowo, The Correlation Of Peer Conformity And Juvenile Delinquency, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 3 (403-400M),

Surah Al-Baqarah ayat 233 di atas menyebutkan bahwa ayah bertanggung jawab dalam memberikan dukungan emosional dan memberikan panduan dalam mendidik anak-anak. Selain itu, hadis juga menyebutkan pentingnya peran ayah dalam membimbing anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Contohnya, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَبُ رَاعٍ عَلَىٰ أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ

Artinya: Setiap orang kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang ayah adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarganya. (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

Berdasarkan landasan hukum dalam Al-Quran dan hadis, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah dalam membimbing anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak. Ayah harus memberikan dukungan emosional yang baik, memberikan panduan dalam mengelola emosi dengan baik, dan memberikan contoh teladan dalam mengelola emosi. Dengan cara ini, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas emosional dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Ayah juga harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bersikap adil, berempati, dan berbelas kasihan terhadap orang lain. Sebagai seorang Muslim, ayah diharapkan untuk memberikan contoh teladan dalam mengelola emosi, seperti sabar, tawakal, dan mengendalikan amarah. Hal ini sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosi yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang seimbang dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, ayah

¹¹Imam Bukhari, *Kitab Shahih Buhari, Bab al-Jana'iz, Bab ma Qila Aulad al-Musyarikin.*, Vol. 5, No. 5, 182.

juga harus mampu mengajarkan anak-anak tentang cara berkomunikasi dengan baik dan mengatasi konflik secara sehat, sehingga anak-anak dapat belajar untuk memahami perbedaan dan menghargai pandangan orang lain. Dalam Islam, peran ayah sangatlah penting untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas emosional, yang akan membawa manfaat besar bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di MAN 1 Tanah Laut yang berlokasi di Matah, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut ternyata ada beberapa siswa yang kecerdasan emosionalnya masih rendah di mana ada beberapa siswa yang gampang marah hanya karena masalah biasa, gampang tersinggung dan tidak mampu memutuskan pilihan karena ragu-ragu. Ternyata setelah ditelusuri adanya kecerdasan emosional yang rendah ini akibat kurangnya peran ayah didalam kehidupannya. Sebagaimana hasil wawancara awal dengan Ibu SA guru BK. Menurut beliau salah satu alasan mengapa siswa tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik di sekolah adalah karena kedua orang tua terlalu sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka.¹²

Berdasarkan hasil penelitian dari Wandansari et al menyatakan bahwa faktor ketiadaan sosok ayah juga turut berpengaruh, entah karena perceraian maupun meninggal. Anak perempuan khususnya sangat berdampak terhadap ketiadaan sosok ayah. Emosi, perilaku, penilaian diri, pendidikan, hubungan seksual, dan sosialisasi dipengaruhi oleh kehilangan sesuatu. Brown menemukan

¹² SA, Guru BK di MAN 1 Tanah Laut, wawancara pribadi, Tanah Laut, 19 April 2022.

bahwa anak perempuan tanpa ayah cenderung sensitif terhadap perasaan orang lain, dan karena mereka tidak mudah percaya dengan orang lain, mereka sangat hati-hati memilih teman.¹³

Peneliti juga melakukan beberapa wawancara awal dengan salah seorang siswa dengan inisial AR, ia mengatakan bahwa keberadaan ayah sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Ayah merupakan panutan baginya. Ayahnya merupakan sosok yang tegas namun bijaksana dalam bersikap. Di Usianya yang remaja, AR mengungkapkan ada godaan untuk melakukan tindakan yang kurang baik namun ia mengingat kembali dengan hal-hal yang dilarang oleh orang tuanya.¹⁴ Lain halnya dengan S seorang siswi kelas XI, ia mengungkapkan bahwa ada rasa marah dengan ayahnya. Kecewa karena ayahnya tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan memilih kehidupan barunya sehingga kasih sayang yang diberikan ayahnya terhambat akibat adanya keluarga baru.¹⁵

Dari permasalahan yang di alami AR dan S merupakan hal nyata yang dirasakan siswi yang satunya merasakan kehadiran ayah yang terlibat dalam medidik kecerdasan emosi anak dan kasus satunya anak tidak menerima hal demikian. Peneliti melihat bahwa permasalahan yang ada dalam dunia remaja kebanyakan berasal dari dalam dirinya lebih spesifik lagi pada kecerdasan emosi yang rendah sehingga mengakibatkan siswa susah memotivasi diri sendiri dan timbul rasa stress, depresi saat di sekolah. Bukan hanya hal itu , terjadinya tawuran

¹³ Asti Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti, Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri, *Jurnal: Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1, no. 2 (2021), 79–92.

¹⁴ AR, Siswa di MAN 1 Tanah Laut, wawancara pribadi, Tanah Laut, 12 Februari 2023.

¹⁵ S, Siswa di MAN 1 Tanah Laut, wawancara pribadi, Tanah Laut, 19 April 2022.

dan tindakan agresif bisa saja terjadi jika keadaan psikis siswa sudah terganggu karena rendahnya kecerdasan emosi ini.

Berdasarkan studi pendahuluan dan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kecerdasan Emosi pada Siswa MAN 1 Tanah Laut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat peran ayah (*fathering*) pada anak remaja di MAN 1 Tanah Laut?
2. Seberapa besar tingkat kecerdasan emosi pada anak remaja di MAN 1 Tanah Laut?
3. Apakah ada pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap kecerdasan emosi pada anak remaja di MAN 1 Tanah Laut?

C. Tujuan penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat peran ayah (*fathering*) pada anak remaja di MAN 1 Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada anak remaja di MAN 1 Tanah Laut.

3. Untuk mengetahui pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap kecerdasan emosi pada anak remaja di MAN 1.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan psikologi perkembangan dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi guru dan pihak sekolah untuk memahami kecerdasan emosi siswa, sehingga mereka dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih kuat dan permanen

b. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat menjadi panduan bagi orangtua untuk mendidik anak dengan benar sehingga mereka memiliki kecerdasan emosi terbaik.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat yang mendapatkan peran ayah dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama untuk mendapatkan pembahasan yang lebih mendalam lagi.

E. Definisi Operasional

1. Peran Ayah (*fathering*)

Hart mengatakan peran ayah adalah sebagai pelindung dalam mencegah dan melakukan penganiayaan terhadap anak.¹⁶ Aspek-aspek peran ayah menurut Hart menjelaskan bahwa ia menegaskan ayah memiliki peran dalam keterlibatan pengasuhan anak yaitu: *Economic Provider, Friend & Playmate, Caregiver, Teacher & Role Model, Monitor and disciplinary, Protector, Advocate, Resource*.¹⁷

Hart menguraikan peran ayah sebagai berikut:

- *Economic Provider*: Ayah berfungsi sebagai pemberi uang bagi anak untuk membeli semua kebutuhannya.
- *Friend & Playmate* : Ayah berfungsi sebagai teman dan teman bermain anak.
- *Caregiver*: Ayah berperan memberikan kasih sayang dan merawat anak.
- *Teacher & Role Model*: Ayah berfungsi memberikan kasih sayang dan merawat anak.
- *Monitor and Disciplinary*: Ayah berfungsi sebagai pendidik dan memberikan contoh teladan yang baik.
- *Protector*: Ayah berfungsi sebagai pengawas dan menegakkan aturan disiplin.
- *Advocate*: Ayah berfungsi mendukung bakat anak.
- *Resource*: Ayah berperan mendukung potensi untuk keberhasilan anak.¹⁸

¹⁶Hart, J., *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*, 4 (U.S. Department of Health and Human Services Administration for Children and Families., t.t.), 6.

¹⁷Hart, J., *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*, 4, 7-43.

¹⁸ Brown, T What Special About Father,s Involvement (<https://www.balco.nesbank.community.com/voices/father.asp>. diakses tanggal 6 Mei 2008.

Jadi yang dimaksud dengan peran ayah dalam penelitian ini adalah seorang ayah yang dapat memberikan perlindungan kepada anaknya dan tidak melakukan penganiyaan terhadap anaknya.

2. Kecerdasan Emosi

Menurut kamus psikologi kecerdasan yaitu bilamana individu, hewan atau manusia sadar akan relevansi perilakunya dengan suatu tujuan, sedangkan emosi adalah ekspresi yang menunjukkan beberapa perubahan gerak dan kalenjer karena adanya kesenangan emosional dan sebaliknya.¹⁹

Menurut Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pengendalian diri, memiliki semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Aspek-aspek kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) menurut Goleman yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.²⁰

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pengendalian diri terhadap situasi yang dihadapinya.

F. Penelitian Terdahulu

Studi literatur dilakukan untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dan penelitian lain. Akibatnya, peneliti meninjau penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah mereka. Namun, fokus peneliti berbeda dari fokus masalah penemuan. Berikut adalah hasil penelitian yang dimaksud:

¹⁹ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 120.

²⁰ H Goleman Daniel, *The brain and emotional intelligence: New insights* (Regional Business, 2006), bagian 1.

1. Yulia Damayanti dengan judul “Persepsi Remaja Laki-laki Terhadap Peran Ayah dan Kenakalan Remaja di SMK Sukawati Sragen”.²¹ Fenomena kenakalan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya adalah alasan penelitian ini. Di kota kecil seperti Sragen, kejahatan remaja sangat umum, termasuk membolos di sekolah, merokok, mabuk-mabukan, perusakan fasilitas umum, dan berhubungan seksual di luar nikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Dengan subjek remaja laki laki, dan objeknya adalah hubungan antara persepsi anak laki-laki remaja terhadap peran ayah dan kenakalan remaja. Adapun hasil dari penelitian ini Berdasarkan analisis koefisien korelasi menurut persepsi anak, peran ayah menyumbang 38.2% terhadap kenakalan remaja. Faktor lain yang tidak ditentukan oleh peneliti menyumbang 61.8% dari sisa. Persamaan penelitian di atas memiliki yaitu aspek peran ayah. Di samping itu juga pada metode penelitian yang di ambil sama dengan peneliti yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada subyek dan obyek penelitian pada penelitian yang diteliti oleh peneliti berfokus pada bagaimana peran ayah mempengaruhi kecerdasan emosi siswa MAN 1 Tanah Laut.
2. Astri Theodora Wijaya dengan judul “Peranan Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 8 Tahun”.²² Ada kasus seseorang yang mendorong penelitian ini. Orang tua tunggal yang melepaskan anaknya

²¹ Yulia Damayanti, Hubungan Persepsi Remaja Laki-laki Terhadap Peran Ayah dengan Kenakalan Remaja di SMK Sukawati Sragen. *Skripsi*. (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2016), vi.

²² Astri Theodora Wijaya, Peranan Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 8 Tahun. *Skripsi*. (Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2014), vi.

karena perceraian Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak usia 8 tahun dan objek penelitiannya adalah peran ayah terhadap perkembangan kognitif anak. hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Pada penelitian ini memiliki persamaan mengenai peran ayah terhadap anaknya. Aspek perbedaan terdiri dari subyek dan obyek penelitian. Subyek yang peneliti pilih adalah remaja MAN sedangkan peneliti terdahulu anak usia 8 tahun. Perbedaan lainnya dari objek, peneliti lebih memilih meneliti pengaruh dari peran ayah terhadap kecerdasan emosi anaknya. Metode penelitian pun berbeda. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif.

3. Nila A, Ulfa dengan judul "Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara".²³ Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain korelasional. Populasi penelitian adalah penduduk Desa Gelang yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, terdapat hubungan positif antara peran ayah secara langsung dengan penyesuaian diri anak usia empat hingga enam tahun di Desa Gelang, dengan tingkat kontribusi sebesar lima puluh persen. Orang tua, terutama ayah yang belum sering berhubungan dengan anak mereka, diharapkan dapat

²³ Nila A, Ulfa, Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2019), vi.

meluangkan waktu untuk membangun hubungan positif dengan anak mereka sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan peran ayah dan pendekatan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan obyek. Peneliti terdahulu meneliti ayah, sedangkan peneliti meneliti remaja MAN. Objek penelitian pun berbeda. Peneliti terdahulu meneliti hubungan peran ayah terhadap penyesuaian diri pada anak 4-6 tahun. Peneliti sendiri meneliti tentang pengaruh peran ayah terhadap kecerdasan emosi.

4. Leli Nailul Muna, Elok Halimatus Sakdiyah dengan judul “Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (self Determination) Remaja”.²⁴ Penelitian data ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan kuesioner terbuka. Teknik pengambilan sampel purposive digunakan, subjek dari penelitian ini adalah anak remaja dan objek Studi ini berfokus pada pengaruh peran ayah terhadap determinasi diri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran ayah sama untuk anak laki-laki dan perempuan. Terdapat aspek persamaan dalam hal pengaruh peran ayah dan metode penelitian. Namun aspek perbedaan terdapat pada aspek objek penelitian, di mana peneliti meneliti tentang kecerdasan emosi pada anak.
5. Rabiah Al Adawiyah dan Nita Priyanti dengan judul “Pengaruh Peran Ayah terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur”. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keterlibatan ayah dalam

²⁴ Leli Nailul Muna dan Elok Halimatus Sakdiya, Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (self Determination) Remaja, *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1, 2015. 56.

pengasuhan pada anak usia dini masih sebatas tanggung jawab dan pengambil keputusan yang mengakibatkan kehadiran ayah hanya sebatas fisik tetapi tidak emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

6. Pulung Riyanto, Deni Mudian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi”.²⁵ Menggunakan metode bibliografi yang dicatat, pengamatan, pembelajaran, proses penyelidikan, tes psikologi, kecerdasan emosi, dan teknik eksperimental Penelitian ini melibatkan 100 siswa dari sekolah dasar di Kecamatan Subang III, IV, dan V. Hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan emosi Aspek fisik anak dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya; gerakan fisik adalah salah satu contoh bagaimana aktifitas fisik mempengaruhi kecerdasan. Adapun Persamaan penelitian terlihat dari tema penelitian tentang peran ayah terhadap anak serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian. Peneliti terdahulu meneliti tentang adaptasi anak dalam kehidupan sosial sejak dini. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan di mana peneliti meneliti tentang kecerdasan emosi dan usia anak juga berbeda di mana peneliti meneliti remaja MAN.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau praduga terhadap rumusan masalah penelitian, dalam hal ini pertanyaan. Disebutkan sementara karena jawaban yang baru diberikan tidak didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh

²⁵ Pulung Riyanto dan Deni Mudian, Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi., *Jurnal Sport Area*, Vol. 1, No. 2, 2019, 5–7.

melalui pengumpulan data, tetapi pada teori yang relevan.²⁶ Dari pemahaman sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_a : ada pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap kecerdasan emosi pada remaja di MAN 1 Tanah Laut.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap kecerdasan emosi pada remaja di MAN 1 Tanah Laut.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab I, pendahuluan dibahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, batasan istilah, penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

Bab II mencakup analisis teoritis tentang peran ayah, yang mencakup definisi peran, bentuk peran ayah, peran ayah dalam perspektif Islam. Di samping itu juga teori tentang kecerdasan emosi, yang terdiri dari definisi kecerdasan emosi, bentuk-bentuk kecerdasan emosi, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, manfaat kecerdasan emosi. Serta teori tentang remaja seperti definisi dan karakteristik remaja dengan segala permasalahannya.

Bab III membahas metode penelitian, termasuk jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan data, serta metode pengumpulan dan analisis data serta keabsahan data.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 45.

Bab IV membahas hasil penelitian, termasuk lokasi penelitian, representasi data, dan contoh analisis data.

Bab V berisi temuan dan rekomendasi penelitian.²⁷

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021), 23-24.